

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan keuangan

2.1.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan perlu dilakukan untuk menerjemahkan kondisi keuangan perusahaan yang tersaji dalam laporan keuangan. Menurut Syamsudin dalam Sha (2007:30) “Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa depan”. Sedangkan menurut Munawir (2010:2) Analisis Laporan Keuangan adalah “Penelaahan atau mempelajari hubungan-hubungan dan tendensi atau kecendrungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”. Menurut Subramanyam (2013:4):

Analisis Laporan Keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu perhitungan rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk menelaah laporan keuangan dan perkembangan keadaan keuangan perusahaan.

2.1.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan Analisis Laporan Keuangan menurut Kasmir (2013:68) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyelenggaraan atau tidak karena sudah di anggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Harahap (2008:195) adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung di dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungan dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peneingkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksud dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisa laporan keuangan juga anatar lain:
 - a. Dapat menilai prestasi perusahaan
 - b. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan
 - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu: posisi keuangan (asset, neraca dan modal), hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktifitas, rentabilitas atau profitabilitas, indikator pasar modal.
 - d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
 - e. Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
10. Bisa juga diprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui laporan posisi keuangan suatu perusahaan agar mempermudah pihak manajemen untuk mengambil keputusan.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis Rasio Keuangan suatu perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Menurut Munawir (2010:64) “Analisis rasio keuangan adalah suatu alat analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan yang merupakan dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan”. Sedangkan menurut Kasmir (2013:104) “analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.” Dan menurut Murhadi (2015:56) “Analisa Rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya”.

Dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu alat yang digunakan untuk menganalisis suatu hubungan antara pos-pos laporan keuangan dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan.

2.2.2 Jenis-jenis Rasio keuangan

Jenis-jenis rasio Menurut Murhadi (2015:56) umumnya dikelompokkan dalam 5 (lima) tipe dasar, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas, yaitu merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio ini untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari.
4. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.
5. Rasio Pasar, yaitu rasio yang memberikan informasi seberapa besar para pemegang saham menghargai perusahaan, sehingga mereka membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dari pada nilai buku saham.

2.3 *Current Ratio*

Pengertian *Current Ratio* menurut Brigham (2010:121) “*Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki”. Sedangkan menurut Murhadi (2015:57) “*Current Ratio* adalah rasio yang biaya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun”. *Current ratio* sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar hutang. Menurut Muhardi (2015:57):

Rasio lancar direkomendasikan adalah sekitar 2. Rasio lancar yang terlalu tinggi, bermakna bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan aset lancar. Aset lancar tidak menghasilkan imbal hasil yang tinggi dibandingkan dengan aset tetap. Sebaliknya rasio lancar yang terlalu rendah atau bahkan kurang dari 1 mencerminkan adanya risiko perusahaan untuk tidak mampu memenuhi liabilitas yang jatuh tempo.

Rumus untuk menghitung rasio lancar ini adalah menurut Murhadi (2015:57) :

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dari uraian diatas dapat dinyatakan bahwa *Current Ratio* adalah suatu tolak ukur yang yang digunakan perusahaan untuk melihat tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya.

2.4 *Net Profit Margin*

Pengertian *Net Profit Margin* menurut Sha (2015:280) yaitu “*Net Profit Margin* menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan”. Sedangkan menurut Alexandri dalam Kurnia (2012:5), “*Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak”. Sedangkan menurut Murhadi (2015:64), “*Net Profit Margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya”. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada

perusahaan tersebut”. Menurut Syamsuddin (2007: 62), “*Net Profit Margin* merupakan rasio antar laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expence* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan”. Maka semakin tinggi *net profit margin* maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Menurut Murhadi (2015:64) *Net Profit Margin* diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* adalah suatu tolak ukur perusahaan yang digunakan untuk melihat tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.5 *Price to Book Value*

Menurut Darmadji dan Fakhrudin dalam Iqbal (2009:101), “*Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham”. Sedangkan *Price to Book Value* menurut Sihombing dalam Aulia (2008: 95) “merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih rendah dibandingkan dengan saham lainnya”. Adapun menurut Murhadi (2015:66), “*Price to Book Value* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku ekuitas sebagaimana yang ada di laporan posisi keuangan”. Untuk perusahaan yang berjalan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Menurut Murhadi (2015: 66), rumus untuk menghitung PBV yaitu:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Pasar}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Dapat disimpulkan bahwa *Price to Book Value* adalah suatu tolak ukur untuk melihat pengakuan pasar terhadap nilai pasar saham suatu perusahaan.

2.6 **Harga Saham**

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Selambar saham adalah selambar kertas yang menerangkan

bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Menurut Widoatmodjo (2012: 46), harga saham dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Harga Nominal
 Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena deviden yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
- b. Harga Perdana
 Harga perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.
- c. Harga pasar
 Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga inilah yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*closing price*) aktivitas di Bursa Efek Indonesia.

2.6.1 Faktor-Faktor yang mempengaruhi harga saham

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010: 33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan yang mempengaruhi harga saham yaitu (Brigham dan Houston, 2010: 33):

1. Seluruh aset keuangan perusahaan, termasuk saham dalam menghasilkan arus kas.

2. Kapan arus kas terjadi, yang berarti penerimaan uang atau laba untuk diinvestasikan kembali untuk meningkatkan tambahan laba
3. Tingkat risiko arus kas yang diterima.

Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah batasan hukum, tingkat umum aktivitas ekonomi, undang-undang pajak, tingkat suku bunga dan kondisi bursa saham. Robin Wiguna (2008: 133) berpendapat bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Faktor yang bersifat fundamental
Faktor yang bersifat fundamental merupakan faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor ini meliputi:
 1. Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional
 2. Prospek bisnis perusahaan di masa datang.
 3. Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan.
 4. Perkembangan teknologi dalam kegiatan operasi perusahaan.
 5. Kernampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
- b. Faktor yang bersifat teknis
Faktor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam menilai harga saham para analis banyak memperhatikan beberapa hal seperti berikut:
 1. Keadaan pasar modal.
 2. Perkembangan kurs.
 3. Volume dan frekuensi transaksi suku bunga.
 4. Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.
- c. Faktor sosial politik
Faktor sosial politik suatu negara juga turut mempengaruhi harga saham di bursa sebagai akibat respon dari kondisi eksternal yang dapat berpengaruh terhadap kondisi perusahaan. Hal-hal tersebut antarlain sebagai berikut:
 1. Tingkat inflasi yang terjadi.
 2. Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah.
 3. Kondisi perekonomian.
 4. Keadaan politik suatu negara.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa harga saham suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan. Faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham antarlain adalah faktor fundamental perusahaan, seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan arus kas dapat mempengaruhi harga saham.

2.6.2 Cara Penilaian Harga Saham

Cara Penilaian Harga Saham Perusahaan menurut Tandelilin dalam suselo (2001: 183) terdiri dari empat jenis, antara lain :

1. Nilai Nominal
Nilai nominal adalah nilai yang tercantum dalam sertifikat saham. Nilai ini merupakan hasil pemikiran oleh manajemen perusahaan sebelum saham diterbitkan.
2. Nilai Buku
Nilai buku adalah nilai bersih kekayaan perusahaan yang diperhitungkan dari total aktiva perusahaan dikurangi hutang perusahaan dan besar saham preferen yang dimiliki perusahaan kemudian dibagi dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Seringkali fakta yang terjadi di lapangan nilai nominal lebih kecil daripada nilai buku.
3. Nilai Intrinsik
Nilai intrinsik adalah nilai yang mengandung unsur kekayaan perusahaan pada saat sekarang dan unsur potensi perusahaan untuk menghimpun laba di masa datang.
4. Nilai Pasar
Nilai ini merupakan harga saham yang terjadi di pasar. Harga satu lembar saham biasa yang terbentuk oleh penjualan dan pembelian ketika satu lembar saham tersebut diperdagangkan. Informasi akan nilai-nilai ini sangat berguna bagi investor untuk mengetahui saham-saham mana yang bertumbuh dan yang murah.

2.7 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham

2.7.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. *Current Ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Wardi (2015:133) pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham yaitu :

Current ratio sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar hutang.

Sedangkan menurut Tan (2014:121) pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham yaitu:

Current Ratio yang rendah akan menyebabkan terjadi penurunan harga pasar dari saham yang bersangkutan. Sebaliknya *Current Ratio* yang

terlalu tinggi juga belum tentu baik, hal ini menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar non kas terhadap harga saham.

2.7.2 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham menurut Rahmi (2013:5), yaitu “*Net Profit Margin* merupakan salah satu alat untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. Tanpa profit, perusahaan tidak akan menarik bagi investor. *Net Profit Margin* sangat penting bagi investor untuk menilai masa depan perusahaan”. Sedangkan menurut Pranoto dalam Ismail (2013: 67) yaitu “*Net Profit Margin* memiliki hubungan positif terhadap harga saham”. Bagi investor perusahaan yang memiliki tingkat NPM yang tinggi memberikan indikasi bahwa risiko pada perusahaan tersebut adalah rendah. NPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. NPM yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu dan bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Semakin tinggi NPM, maka semakin tinggi harga saham perusahaan.

2.7.3 Pengaruh *Price to Book Value* Terhadap Harga Saham

Price to Book Value merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:258) pengaruh *Price to Book Value* terhadap harga saham yaitu:

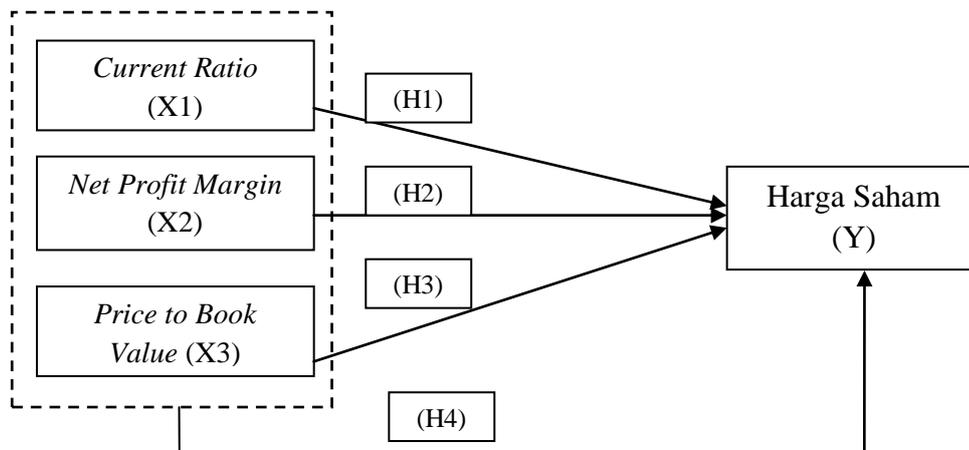
Semakin tinggi rasio *Price to Book Value*, makin berhasil dan mampu perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, dan berakibat pada peningkatan harga saham perusahaan. Semakin besar rasio *Price to Book Value* semakin tinggi perusahaanm dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *Price to Book Value* makin berhasil dan mampu perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, dimana semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, sehingga permintaan akan saham tersebut naik, kemudian mendorong kenaikan harga saham perusahaan tersebut.

2.8 Kerangka Pemikiran

Pengertian kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2012:88) yaitu “Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah yang diteliti.”

Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu *Current Ratio (X₁)*, *Net Profit Margin (X₂)*, *Price to Book Value (X₃)* mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu Harga Saham (Y), baik secara simultan maupun secara parsial.

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran teoritis yang ada, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Diduga *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H2: Diduga *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H3: Diduga *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H4: Diduga *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Price to Book Value* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu kemudian diringkas oleh peneliti agar mudah membandingkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dedi Suselo (2015)	“Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45)”	Independen : ROA, PBV, EPS, PER, DER, ROE dan Sensitiveitas Kurs Dependen : Harga Saham	ROA, PBV, EPS, dan PER terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham sementara ROE dan Sensitiveitas kurs berpengaruh negatif, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan.
2.	Aditya Pratama dan Teguh Erawati (2014)	“Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin</i> dan <i>Earning per Share</i> terhadap Harga Saham” (Studi Kasus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2011)	Independen : CR, DER, ROE, NPM dan EPS Dependen : Harga Saham	Hasil Penelitiannya: CR, DER dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan NPM tidak berpengaruh.
3.	Atika Rahmi, Muhammad Arfan dan Jalaluddin (2013)	“Pengaruh faktor-faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham” (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Burs Efek Indonesia periode 2007-2009)	Independen : faktor-faktor fundamental (EPS, PER, BVS, DPR, DER, ROA, ROE dan NPM) Dependen : Harga Saham	Masing-masing variabel independen terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham.

4.	Dady Suhadi (2009)	“Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Lverage dan Rasio Penilaian terhadap Harga Saham Perusahaan <i>Food and Beverage</i> .”	Independen : Rasio Aktivitas (IT dan AT), Rasio Profitabilitas (ROA), Rasio Lverage (DER dan DAR) dan Rasio Penilaian (PER dan PBV) Dependen : Harga Saham	Hasil penelitiannya, Rasio Aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, Rasio Profitabilitas dan Rasio Penilaian Tidak berpengaruh sedangkan Rasio Lverage berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
5.	Devi Lestari Pramita Putri (2012)	“Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham”	Independen : CR, ROI, PER, dan DER Dependen : Harga Saham	Hasil atas penelitian ini adalah : Terbukti bahwa CR dan PER berpengaruh positif signifikan, ROI berpengaruh negative signifikan dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
6.	Jeni Wardi (2015)	“Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity</i> dan <i>earnings per share</i> terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009 sampai dengan 2011	Independen : CR, DER, ROE dan EPS Dependen : Harga Saham	Hasil atas penelitian ini adalah : EPS berpengaruh signifikan, sedangkan CR, DER dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

7.	Thio Lie Sha (2015)	“Pengaruh kebijakan deviden, Likuiditas, Net Profit Margin (NPM), Return On Equity (ROE), dan Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010- 2013”.	Independen : NPM, ROE dan PBV Dependen : Harga Saham	Masing-masing variable independen terbukti secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.
8.	Syamsurijal Tan, Agus Syarif dan Delfira Ariza (2014)	“Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham pada industry Transpotion Services di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012.”	Independen : CR, DER, TAT, ROE, dan EPS Dependen : Harga Saham	Hasil atas penelitian ini adalah : DER, TAT dan ROE berpengaruh terhadap harga saham sedangkan CR dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.
9.	Moh Iqbal Ismail (2015)	“Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham perusahaan Industri Rokok yang Terdaftar di BEI”. Faktor Fundamental yang diteliti yaitu Net Profit Margin Earing Per Share, dan Price to Book Value terhadap harga saham”.	Independen : Faktor Fundamental (NPM, EPS dan PBV) Dependen : Harga Saham	Dari hasil penelitian: NPM berpengaruh negatif signifikan, EPS positif signifikan sedangkan PBV positif tidak signifikan terhadap harga saham.